

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan pikiran ekspresi manusia yang dapat berupa karangan atau karya tulis maupun lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, perasaan yang dapat menumbuhkan imajinasi, cerminan kenyataan atau data asli yang dirangkum dalam kemasan estetik melalui media bahasa. Sastra selalu menyampaikan makna keindahan. Keindahan itu mengacu pada keindahan dalam kehidupan yang telah digambarkan dalam karya sastra dan keindahan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kesenian yang selalu berada dalam kehidupan itu. Sastra merupakan salah satu cabang seni yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu.

Sastra lahir disebabkan dorongan manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari sepanjang zaman. Sastra tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Kehidupan yang tidak luput dari berbagai masalah yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan kehidupan yang sangat beragam tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, maupun manusia terhadap dirinya sendiri.

Sastra disampaikan secara komunikatif oleh penulis untuk tujuan estetika, sehingga karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan. Peran tersebut yang akhirnya menimbulkan berbagai unsur berupa norma-norma kehidupan manusia. Norma tentunya tidak terlepas dari ruang lingkup kebudayaan. Sebagai masyarakat Indonesia masyarakatnya tentu memiliki berbagai norma budaya yang berbeda. Norma akhirnya melahirkan suatu unsur estetik maupun unsur ekstra estetik dalam sebuah sastra. Dari berbagai macam jenis karya sastra yang ada di Indonesia sastra lamalah yang paling memiliki unsur tersebut.

Alasan peneliti memilih penelitian sastra dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mendokumentasikan bentuk suatu karya manusia yang menceritakan mengenai kehidupan manusia yang disampaikan secara lisan salah satunya jenis karya sastra bentuk lisan yaitu mantra yang merupakan bagian dari sebuah karya sastra.

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Fungsi sastra lisan meliputi alat penghiburan, pengisi waktu luang, penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya. Sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai cerminan sikap pandang dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak, dan kebudayaan, serta alat pemeliharaan norma-norma masyarakat. Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah folklor, sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun temurun kepada generasinya secara lisan sebagai milik bersama masyarakat. Salah satu wujud sastra lisan yang dimaksud adalah mantra yang merupakan hasil proses karya manusia yang diciptakan dan diseleksi sesuai dengan budaya yang ada di wilayah kebudayaan masyarakat, karena sastra lisan diciptakan untuk mengekspresikan sebuah karya sastra yang terdapat di wilayah tersebut. Sastra lisan juga hadir karena adanya kebudayaan masyarakat, karena sastra lisan diciptakan melalui ekspresi, pikiran, dan gagasan masyarakat pemilik sastra. Ragam fungsi sastra lisan tersebut juga terdapat pada sastra daerah yaitu mantra yang dimiliki oleh masyarakat dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang.

Alasan peneliti memilih sastra lisan dalam penelitian ini dikarenakan sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang disampaikan dari mulut ke mulut, sastra lisan juga suatu bentuk karya sastra lama yang penting untuk

dilestarikan, sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari makin berkurang. Dengan adanya penelitian ini, sastra lisan bisa menunjang perkembangan Bahasa lisan, dan sebagai pengungkap pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yaitu mantra.

Mantra merupakan salah satu puisi lama yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat yang mengandung makna dan kekuatan gaib. Lizawati (2019:43) “Mengemukakan mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib”. Mantra dapat memberikan gambaran luas tentang pola dan macam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai bagian dari budaya, mantra merupakan suatu keberhasilan karya cipta sastra yang harus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Mantra merupakan susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung magis dan kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang. Mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun atau mantir (kepala adat) yang sudah berpengalaman dan sudah dipercayai oleh masyarakat setempat mampu berhubungan dengan makhluk gaib. Proses penyebarannya melalui tuturan yang disampaikan melalui mulut ke mulut.

Mantra dalam kehidupan masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang merupakan sesuatu yang dianggap mistis dan sakral, masyarakat juga meyakini dan mempercayai mantra dapat membuat sesuatu yang mustahil atau tidak benar dapat terjadi di dalam kehidupan nyata. Mantra juga dapat mengakibatkan malapetaka dan marabahaya bagi orang, atau sebaliknya dapat melindungi diri dari marabahaya tersebut. Mantra merupakan adat istiadat dan kepercayaan yang sampai sekarang masih dipercaya dan diyakini, bahkan masih digunakan oleh masyarakat Dayak baik itu untuk keperluan yang baik maupun untuk hal yang tidak baik.

Mantra yang ada di Kabupaten Ketapang khususnya di Desa Cinta Manis antara lain, mantra *Bebiso*, mantra *pengobatan*, mantra *panen padi*,

manta *pengasih*, mantra *adat kematian*, mantra *perkawinan*, mantra *kelahiran* dan masih banyak lagi mantra ritual adat lainnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih mantra *Bebiso* sebagai objek penelitian. Mantra *Bebiso* adalah salah satu jenis ritual adat yang mempunyai mantranya dan mantra ini di percayai masyarakat sebagai perlindungan atau pemberkatan, memohon perlindungan kepada Duata (Tuhan), dijauhkan dari kejahatan, kemalangan yang ada di Desa Cinta Manis, Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. Katanya mantra ini telah diturunkan secara turun temurun sesuai adat istiadat dan ketentuan yang berlaku. Mantra ini dipercayai untuk melindungi dari segala kejahatan dan roh-roh gaib yang bisa mencelakakan masyarakat. Mantra *Bebiso* seperti *Bebiso* rumah, *Bebiso* kendaraan bermotor/kendaraan lainnya, *Bebiso* tanah air, *Bebiso* kampung halaman, dan masih banyak lagi macam-macam ritualnya. Seorang mantir atau kepala adat bisa dikatakan dukun yang di percaya untuk melakukan ritualnya, dengan mempersiapkan semacam sesajen, alat dan bahan-bahan yang di siapkan untuk menjalankan mantranya.

Peneliti memilih mantra *Bebiso* sebagai objek penelitian dengan alasan penduduk di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang tersebut semuanya masih banyak yang mempercayai hal-hal mistik, magis, sesuatu yang mengandung kekuatan gaib atau perdukunan. Peneliti memilih mantra *Bebiso* sebagai objek penelitian karena salah satu jenis mantra untuk memohon berkat serta perlindungan yang ada di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. Konon mantra ini telah diturunkan secara turun temurun sesuai adat istiadat dan ketentuan yang berlaku. Mantra ini dipercayai masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis untuk memohon berkat dan perlindungan dari segala yang jahat, seperti roh-roh Gaib, seseorang dengan cara membacakan mantranya pada saat ritual adatnya.

Ketertarikan peneliti memilih mantra *Bebiso* karena mantra ini memiliki keunikan tersendiri yaitu mantra ini bisa membuat kedamaian, nyaman, serta ketentraman. Hal ini karena mantra *Bebiso* misalnya *Bebiso*

rumah tujuannya supaya rumah yang kita tinggali atau kita tempati terlindungi dari hal-hal yang jahat, terlindungi dari roh-roh gaib, misalnya pada saat kematian supaya arwahnya tidak mengganggu orang yang masih hidup dan tinggal di rumah tersebut, bisa dikatakan pemberkatan rumah. Ada juga pada saat terjadi kecelakaan saat mengendarai kendaraan bermotor harus di *Biso* kendaraan tersebut supaya tidak membawa kesialan atau kemalangan lagi dikemudian hari. Selanjutnya pada saat terjadi kebakaran hutan rusaknya tanah air yang bisa mendatangkan malapetaka dan marabahaya, harus di *Biso* dan selalu menjaga, serta melestarikan hutan sebaik mungkin, supaya tidak terjadi bencana. Dengan demikian mantra ini terbilang sangat unik sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

Hal yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti satu diantara bentuk kebudayaan daerah berupa mantra yang ada di Desa Cinta Manis Kabupaten Ketapang. Alasan peneliti memilih mantra sebagai objek penelitian karena, peneliti ingin mendeskripsikan tanda-tanda atau makna yang terdapat dalam mantra khususnya mantra *Bebiso*. Dimana penelitian mengenai mantra *Bebiso* ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain sehingga rasa ingin tahu peneliti mengenai makna yang terdapat dalam mantra *Bebiso* tersebut menjadikan peneliti tertarik meneliti tanda-tanda atau makna yang terdapat dalam mantra *Bebiso* pada masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kabupaten Ketapang.

Semiotik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi yang disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggung jawabkan semua faktor dan aspek. Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Peirce (Rusmana, 2014:22) “Memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya (sintaksis semiotik), hubungan dengan tanda-tanda lain (semantik semiotik) serta pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya”. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah

dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Alasan peneliti memilih pendekatan semiotik dalam penelitian ini untuk pertimbangan bahwa dengan mengkaji semiotik, peneliti tidak hanya melihat mantra dari kajian saja, tetapi peneliti lebih mengaji tanda-tanda yang terdapat dalam mantra *Bebiso* tersebut. Semiotik merupakan kajian yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra sehingga akan mempermudah pembaca sastra dalam memahami sebuah karya sastra tersebut. Tanda-tanda yang terdapat dalam semiotik yaitu ikon, indeks, simbol, tanda dan isyarat. Alasan peneliti memilih ikon, indeks, simbol, tanda dan isyarat dalam mantra *Bebiso* yaitu peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana ikon, indeks, simbol dalam mantra tersebut. Serta peneliti ingin mengetahui pada sebuah karya sastra terutama mantra *Bebiso* banyak terdapat tanda-tanda yang digunakan dalam mantra tersebut.

Penelitian terhadap karya sastra ini dapat peneliti batasi pada masalah ikon, indeks, simbol karena peneliti ingin mengetahui bentuk ikon, indeks, simbol yang terkandung dalam mantra *Bebiso* guna menambah wawasan peneliti untuk memahami ikon, indeks dan simbol yang dapat dijelaskan satu persatu. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan pertanda yang bersifat persamaan bentuk ilmiah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Sedangkan tanda merupakan sesuatu yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek.

Mantra *Bebiso* ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat, terutama sebagai mantra untuk memohon berkat dan perlindungan dijauhkan dari marabahaya dan terlindungi dari segala bencana, sakit penyakit, dan pelaksanaan *Bebiso* biasanya juga dilakukan untuk

mengucapkan rasa syukur atas berkat dan perlindungan yang di percayai oleh masyarakat Desa Cinta Manis.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan Pendidikan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kurikulum 2013. Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang menjelaskan tentang pembahasan puisi yang tercantum dalam kurikulum tingkat SMA kelas XII Semester I, dengan aspek dalam SK mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi, dan KD menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Karya sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran antara lain puisi lama dan puisi baru yang disebut juga puisi modern. Berdasarkan penjelasan tersebut, sudah jelas bahwa penelitian tentang sastra (mantra) yang termasuk kedalam pembelajaran puisi lama sangat erat kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, terutama dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan kepada siswa untuk mengenal sastra lisan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia di sekolah dituntut secara cermat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenal dan memahami sastra lisan yaitu puisi lama (mantra) secara langsung guna tercapainya suatu tujuan Pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian sastra dengan mengambil objek mantra dan memfokuskan pada ikon, indeks dan simbol. Kemudian peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Mantra *Bebiso* Masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang (Pendekatan Semiotika)”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yang akan dibahas adalah “Bagaimana Analisis Mantra *Bebiso* Masyarakat Dayak Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten

Ketapang”. Kemudian fokus tersebut dirumuskan kedalam fokus dan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ikon pada Mantra *Bebiso* Masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang?
2. Bagaimanakah indeks pada Mantra *Bebiso* Masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang?
3. Bagaimanakah simbol pada Mantra *Bebiso* Masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, maka tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan “Mantra *Bebiso* Masyarakat Dayak Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang”. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut: Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, ada tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Ketiga tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ikon pada Mantra *Bebiso* Masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang?
2. Mendeskripsikan indeks pada Mantra *Bebiso* Masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang?
3. Mendeskripsikan simbol pada Mantra *Bebiso* Masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat menambahkan ilmu pengetahuan dalam bidang sastra khususnya mantra dan sebagai bahan studi peneliti

selanjutnya. Kedua, menambahkan wawasan mengenai budaya mantra *Bebiso* masyarakat dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai budaya sastra khususnya mantra *Bebiso* masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. Sebagai bahan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang sastra serta memperluas wawasan, ilmu pengetahuan terhadap pembaca atau masyarakat umum dalam bidang sastra.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat mengetahui, membedakan, jenis karya sastra dan meningkatkan kemampuan siswa dalam karya sastra berupa puisi lama yaitu mantra.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah bisa menggali dan menambah ilmu pengetahuan, serta wawasan dalam memakai karya sastra, serta bisa melestarikan dan menjaga karya sastra tersebut agar tidak punah.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran bagi masyarakat agar lebih menjaga kelestarian mantra budaya yaitu mantra *Bebiso* masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang.

d. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan pembelajaran khususnya materi yang berkaitan tentang sastra.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam Penelitian ini objek yang akan dikaji adalah Semiotik mantra *Bebiso* masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis Kabupaten Ketapang.

Ruang lingkup dalam penelitian ini yang mencakup seputar pembahasan yang sesuai dengan bagian-bagian tertentu. Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari definisi konseptual fokus penelitian dan definisi konseptual subfokus penelitian. Adapun penjabaran definisi konseptual tersebut yakni sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian

a. Mantra

Mantra adalah karya sastra yang termasuk dalam puisi lama yang dapat mendatangkan kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh seorang pawang atau dukun. Mantra disampaikan secara spontan oleh dukun yang menjalankan mantra.

b. Mantra *Bebiso*

Mantra *Bebiso* dalam artinya adalah mantra pemberkatan atau permohonan perlindungan kepada Duata (Tuhan) meminta dijauhkan dari segala penyakit, kejahatan, kemalangan yang ada di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang, menghilangkan bencana, pengucapan syukur guna meminta perlindungan kepada Duata atau dalam Bahasa Indonesia nya yaitu memohon perlindungan kepada Tuhan. Mantra *Bebiso* sendiri memiliki arti bagi setiap daerahnya masing-masing termasuk di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang.

c. Semiotik

Semiotik merupakan suatu kajian yang berkaitan dengan ilmu tanda-tanda yang terdapat dalam mantra. Tanda yang terdapat dalam mantra berupa ikon, indeks, simbol.

2. Definisi Konseptual Sub Fokus Penelitian

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan persamaan bentuk alamiah antara penanda dan petandanya. Ikon juga merupakan tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, bisa juga

dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Indeks juga merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya atau yang disebut dengan bukti.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang mewakili acuan (referennya) secara semena dan konvensional. Secara umum semua kata adalah simbol. Namun, sembarang penanda (benda, bunyi, bentuk) dapat menjadi simbol. Simbol yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.